LANDASAN TEORI

1. Konsep Diri
2. Defenisi Konsep Diri

Konsep diri merupakan salah satu aspek perkembangan psikologi sosial peserta didik yang penting dipahami oleh seorang guru. Hal ini penting karena konsep diri merupakan salah satu variabel yang menentukan dalam proses pendidikan. Memahami konsep diri yang dimiliki setiap peserta didik pasti banyak berbeda, tetapi dalam pendidikan banyak yang kurang, hal ini penting dan sepertinya kurang diperhatikan oleh banyak pendidik bahkan sangat diabaikan. Menemukan cara belajar mahasiswa adalah kunci untuk keberhasilan dan prestasi di mana menuntut ilmu. Hal ini memberi harapan kepada kepada siswa yang tidak pernah berhasil di sekolah dan menolong anak-anak yang cerdas untuk semakin menyadari kemampuan dan bakatnya[[1]](#footnote-2).

Defenisi konsep diri menurut beberapa ahli berbeda namun memiliki penekanan yang sama terhadap cara pandang diri. Tarwoto dan Wartonah mengatakan:

Konsep diri adalah semua perasaan, kepercayaan dan nilai yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Konsep diri adalah kumpulan keyakinan dan persepsi diri mengenai diri sendiri yang terorganisasi. Dengan kata lain, konsep diri tersebut bekerja sebagai skema dasar untuk lebih mengenal diri seseorang sebagaimana yang ada pada dirinya sendiri.[[2]](#footnote-3)

Hurlo menyebutkan kondisi-kondisi yang mempengaruhi konsep diri yaitu: “usia kematangan, penampilan diri keputusan seks.” Faktor - faktor yang mempengaruhi konsep diri tersebut diuraikan sebagai berikut:

(a) Usia kematangan, Anak yang matang lebih diperlakukan seperti orang yang hampir dewasa yang berupaya mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat meyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya, (b) Penampilan diri penampilan diri yang berbeda membuat seseorang merasa lebih rendah hati, seperti orang cacat dapat menjadi sumber renda diri seseorang. Sebaliknya daya tarik seseorang dapat menimbulkan penilaian menyenangkan dan menambah dukungan sosial dimana mereka tinggal (c) Keputusan seks Keputusan dan seks dalam penampilan diri, minat dan

perilaku dapat membantu seseorang mencapai konsep diri yang baik, sedang ketidak patuhan seks membuat seseorang sadar dan dapat dampak buruk pada konsep dirinya, (d) Kreatifitas Remaja yang semasa kanak- kanak didorong agar kreatif dalam bernain dan dalam tugas- tugas akademik disekolah dengan mengembangkan perasaan individualitas dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja sejak awal didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.[[3]](#footnote-4)

Rahmat mengemukakan bahwa konsep diri merupakan pandangan dan perasaan kita tentang diri kita, prasepsi tentang diri boleh bersifat psikologis, sosial dan fisik lebih lanjut Rahmat menegaskan konsep diri mengandung dua komponen yaitu kognitif (citra diri), dan komponen afektif ( harga diri). Hal ini berarti konsep diri bukan hanya sekedar gambar deskriptif, tetapi juga penilaian terhadap diri sendiri, sehingga meliputi apa yang dipikirkan dan dirasakan terhadap diri, antra lain menyangkut aspek kognitif afektif.[[4]](#footnote-5)

G.H. Mend menyebutkan konsep diri sebagai suatu produk sosial yang dibentuk melalui proses internalisasi dan organisasi pengalaman- pengalaman psokologis. Pengalaman psikologis ini

merupakan hasil eksplorasi individu terhadap lingkungan fisiknya dan refleksi dari dirinya sendiri.[[5]](#footnote-6)

Dengan demikian konsep diri merupakan salah satu aspek yang dimiliki seseorang untuk mengenal dirinya dan dapat mempengaruhi orang lain melalui tindakannya.

1. Perkembangan Konsep Diri

Perkembangan konsep diri adalah proses sepanjang hidup. Setiap tahap perkembangan mempunyai aktivitas spesifik yang membantu manusia mengembangkan konsep diri yang positif. [[6]](#footnote-7)

Konsep diri yang dimiliki manusia tidak terbentuk secara instant, melainkan dengan proses belajar sepanjang hidup manusia. Ketika individu lahir, individu tidak memiliki pengetahuan tentang dirinya, tidak memiliki harapan yang ingin dicapainya serta tidak memiliki penilaian terhadap dirinya. Konsep diri berasal dan berkembang sejalan pertumbuhan, terutama akibat hubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi, setiap individu akan menerima tanggapan.

Tanggapan yang diberikan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Dimana pada akhirnya

individu mulai bisa mengetahui siapa dirinya, apa yang diinginkannya serta dapat melakukan penilaian terhadap dirinya.[[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9)

Dalam hal ini Sobur mengatakan:

Ada dua hal yang mendasari perkembangan konsep diri individu, yaitu pengalaman secara situasional dan interaksi dengan orang lain: (a) Pengalaman Secara Situasional, Segenap pengalaman yang datang pada diri individu tidak seluruhnya mempunyai pengaruh kuat pada diri individu. Jika pengalaman itu merupakan sesuatu yang sesuai dan konsisten dengan nilai dan konsep diri individu, secara rasional dapat diterima. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut tidak sesuai dan tidak konsisten dengan nilai dan konsep diri individu, secara rasional tidak dapat diterima, (b) interaksi dengan orang lain segala aktivitas individu dalam masyarakat memunculkan adanya interaksi dengan orang lain. Dari interaksi tersebut, terdapat usaha saling mempengaruhi antara individu dan orang lain. Dalam situasi tersebut, konsep diri berkembang dalam proses saling mempengaruhi.

Dalam keseluruhan pendapat, maka dapat dikatakan oleh Murpy mengenai mengenai kepribadian ini. Usah utamanya adalah untuk merumuskan hipotesis yang cukup tepat namun cukup merangkumkan mengenai “bagaimana kepribadian itu berkembang”.

Fase- fase perkembangan seperti ahli psikologi perkembangan yang lain Murphy mengambarkan itu dalam bentuk fase perkembangan, (a) pada fase pertama, yaitu fase keseluruhan diferensiasi, individu berbuat berlebih lebih sebagai keseluruhan

situasi. ( b) pada fase kedua, fase diferensiasi, fungsi - fungsi khusus mengalami diferensiasi dan muncul dari keseluruhan. ( c) fase ketiga, fase intergrasi, fungsi yang sudah mengalamidiferensiasi itu diintergrasikan dalam suatu unit yang berkoordinasi dan terorganisasi.[[9]](#footnote-10)

1. Komponen Konsep Diri

Adapun komponen konsep diri meliputi lima bagian yaitu:

1. Gambaran Diri[[10]](#footnote-11)

Gambaran diri atau citra diri (body image) mencakup sikap individu terhadap tubuhnya sendiri, termasuk penampilan fisik, struktur,dan fungsinya. Perasaan mengenai citra diri meliputi hal- hal yang terkait dengan seksualitas, feminitas dan maskulinitas, keremajaan, kesehatan, dan kekuatan. Citra diri dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan fisik, karena setiap perubahan dan perkembangan yang normal seperti pubertas dan penuaan terlihat lebih jelas terhadap citra diri dibandingkan dengan aspek- aspek konsep diri lainnya. Selain itu, citra diri juga dipengaruhi oleh nilai sosial budaya. Individu yang realistis, stabil dan konsisten terhadap gambaran dirinya, akan memperlihatkan

kemampuan yang mantap terhadap realisasi, dan akan memacu sukses dalam kehidupan.

1. Ideal Diri

Ideal diri adalah persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku sesuai dengan standar perilaku, ideal diri akan mewujudkan cita-cita dan harapan pribadi

Standar pribadi berhubungan dengan tipe orang yang akan diinginkan disukanya atau sejumlah aspirasi, tujuan, nilai yang ingin diraih. Ideal diri akan mewujudkan cita-cita atau pengharapan diri berdasarkan norma-norma sosial dimasyarakat tempat individu tersebut melahirkan penyesuain diri.

Dengan demikian ideal diri adalah bagaimana seseorang untuk mengujudkan cita-citanya, melalui tindakanya sehingga dapat tercapai dengan baik.

1. Harga Diri

Harga diri merupakan penilaian terhadap hasil yang dicapai dengan analisis sejauh mana perilaku memenuhi ideal diri. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga dirinya akan tinggi dan jika mengalami gagal cenderung harga dirinya menjadi rendah. Harga diri dapat diperoleh melalui penghargaan dari diri sendiri maupun orang lain. Perkembangan harga diri juga ditentukan oleh perasaan diterima, dicintai, dihormati oleh orang lain, serta keberhasilan yang pernah dicapai individu dalam hidupnya .

Dengan demikikan harga diri merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan kita seharihari karena ini menyangkut pribadi seseorang,yang ingin dihormati dan dihargai.

1. Peran

Peran adalah pola sikap, perilaku nilai yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat. Setiap peran berhubungan dengan pemenuhan harapan-harapan tertentu. Apabila harapan tersebut dapat terpenuhi, rasa percaya diri individu akan meningkat. Sebaliknya, kegagalan untuk memenuhi harapan atas peran dapat menyebabkan penurunan harga diri atau terganggunya konsep.

Dengan demikian peranan merupakan suatu sikap seseorang yang harus di ujud nyatakan dengan baik sehingga dapat dipandang baik.

1. Identitas Diri

Identitas diri merupakan penilaian individu tentang dirinya sebagai suatu kesatuan yang utuh. Mencakup konsistensi individu sepanjang waktu dan dalam berbagai keadaan serta menyiratkan perbedaan atau keunikan dibanding dengan orang lain. Pencapaian identitas diperlukan untuk hubungan yang intim, karena identitas individu diekspresikan dalam berhubungan dengan orang lain. Identitas diri merupakan kesadaran akan dirinya sendiri yang

bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesis dari sem ua aspek konsep diri sebagai suatu kesatuan yang utuh. [[11]](#footnote-12)

1. Jenis-Jenis Konsep Diri

Konsp diri adalah gambaran yang dimiliki tentang diri sendiri gambaran mental tentang identitas diri yaitu perasaan diri sebagai pribadi. Konsep diri yang sifatnya buruk, tidak sehat atau negatif,

1. Konsep diri positif

Konsep diri membuat kita sanggup mengenal dan menerima seluruh keberadaan diri, kekurangan atau kelebihannya, dikenal sebagai konsep diri positif. Artinya kita merasa senang dengan diri sendiri, meskipun melalui masa lampau yang kurang atau tidak menyenangkan. Konsep diri positif dapat dibagi menjadi tiga: 1) Proses pembentukan, di sepanjang perjalanan hidup banyak komponen yang membentuk dan menumbuhkan konsep diri kita, 2) Peran keluarga tempat kita dilahirkan dan dibesarkan. Dan komunitas dan masyarakat budaya juga turut memainkan peranannya. Misalnya diSekolah, Gereja, media, dan pekerjaan dan memberikan sumbangan yang tidak kecil artinya.Peran keluarga, sebagaimana telah disinggung, sekitar 85 persen kepribadian kita pada dasarnya telah terbentuk pada masa usia enam tahun pertama. Lingkungan primer pembentukannya adalah

keluarga, 3) Peran gereja atau persekutuan, selain kita dibentuk dalam keluarga, kita juga perlu pembentukan digereja atau persekutuan dan juga guru sekolah minggu majelis jemaat dan pendeta. Ini juga merupakan pribadi- pribadi yang turut memengaruhi gambaran yang kita peroleh, khususnya terkait dengan perkara kerohanian atau keimanan. Sekalipun demikian, mereka tidak pernah menyadari dan meyakinib bahwa pengampunan dosa.[[12]](#footnote-13)

1. Konsep diri negatif

Konsep diri negative biasanya sulit untuk memampukan permasalahan dan persoalan kehidupan secara efektif. Dalam kehidupan berkeluarga juga tidak luput dari konsep diri yang buruk ini. Jika salah satu pasangan sebuah pernikahan dilanda rasa minder, mengasihi dirinya sendiri atau merasa tidak berguna, ia akan menuntut pasangan agar selalu memberikan penghargaan dan pengakuan.

Konsep diri negative dapat di bagi menjadi tiga: 1) Pengaruh kuasa kegelapan, Dalam dunia sekarang ini banyak orang berhubungan dengan kegelapan sepaya merasa lebih berharga dan bermakna. Selain untuk mendapatkan kekuatan fisik dengan pertolongan kuasa di luar Kristus mereka berupaya memperoleh charisma atau wibawa. 2) Penghargaan diri keliru. Tanpa kita tidak

sadari bahwa selama kita ada didunia ini orang tua dapat mentransmisikan kecantikan sebagai dasar harga diri melalui pujian dan perhatian berlebihan kepada anak- anak sehingga mereka ingin dipujian langsung. Dengan demikian orang tua harus memberi contoh atau perbuatan yang baik kepada anak- anaknya, karena kebanyakan anak sekarang ketika sudah cantik perbuatannya tidak baik bahkan meyombongkan diri kepada teman- temannya. 3) Mengangumkan kekayaan, Setiap anak yang dimanjakan orangtuanya secara material, kelak akan mendasarkan harga dirinya pada hal- hal yang sifatnya material pula seperti pada uang barang dan pakaian. Konsep dan sikap ini umumnya membentuk melalui tindakan disiplin pada masa anak- anak. Misalnya, supaya anak diam dan tidak merengek, menangis, atau menganggu orang tua segara memberikan uang jajan dan atau hadiah. Dengan kebiasaan seperti itu dalam diri anak terbentuk sikap mengendalikan orang tua atau kokoh otoritas untuk mendapatkan sogokan materi. Suatu waktu pada masa remaja dan dewasa ia akan menguras kekayaan orang tuanya tanpa belas kasihan.

1. Membangun Konsep Diri

Konsep diri merupakan pembahasan penting: Pertama, konsep diri berhubungan dengan kualitas hubungan diri sendiri, konsep diri positif akan memprodusikan kualitas yang hubungan positif, ini misalnya harmonis dengan diri sendiri, mengetahui kelebihan dak kekurangan secara lebih akurat atau punya penilaian positif terhadap diri sendiri hubungan yang hormonis akan menciptakan kebahagian diri seseorang.

Kedua, konsep diri terkait dengan kualitas hubungan dengan orang lain, orang yang berhububgan harmonis dengan dirinya akan menghasilkan yang baik dengan orang lain, sebaliknya jika didalam dirinya ada perang,akan mudah marah diluar atau didalam masyarakat sekitarnya.

Ketiga, konsep diri dalam menghadapi perubahan keadaan, perubahan ini dapat dipahami sebagai tekanan atau tantangan,ini tergantung pada bagaimana seseorang punya presepsi diri,karena tantangan adalah merupakan panggilan untuk membuktikan kemampuan atau kehebatan kita.[[13]](#footnote-14) Menurut E. B. Hurlock mengemukakan bahwa: karakteristik penyesuaian yang sehat atau kepribadian yang sehat {healthy personality) ditandai dengan; mampu menilai diri secara realistik, mampu menilai situasi secara realistik, mampu menilai

prestasi yang diperoleh secara realistik, menerima tanggung jawab, kemandirian {autonomy), dapat mengontrol emosi, berorientasi tujuan, berorientasi keluar, penerimaan sosial, memiliki filsafat hidup, dan berbahagia.[[14]](#footnote-15)

19

Kriteria kepribadian yang sehat yaitu: adanya citra tubuh yang positif dan akurat, kesadaran akan diri berdasarkan atas observasi mandiri dan perhatian yang sesuai akan kesehatan diri termasuk persepsi saat ini dan masa lalu. Kepuasan penampilan peran, dimana individu mempunyai kepribadian sehat akan dapat berhubungan dengan orang lain, secara intim dan mendapat kepuasan. Ia dapat mempercayai dan terbuka pada orang lain dan membina hubungan interdependen.

Kriteria kepribadian sehat yang terakhir memiliki identitas diri yang jelas, individu merasakan keunikan dirinya yang memberi arah kehidupan dalam mencapai tujuan.

1. Faktor- faktor yang mempengaruhi konsep diri

Adapun faktor yang mempengaruhi konsep diri adalah :

1. Tingkat Perkembangan dan Kematangan

Perkembangan individu seperti dukungan mental, perlakuan serta pertumbuhan akan mempengaruhi konsep dirinya.

Kegagalan selama masa tumbuh kembang akan membentuk konsep diri yang kurang memadai.

1. Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi konsep diri termasuk lingkungan fisik dan psikologis. Lingkungan fisik merupakan segala sarana yang dapat menunjang perkembangan konsep diri, sedangkan lingkungan psikologis termasuk lingkungan yang dapat menunjang kenyamanan dan perbaikan psikologis, yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri.

1. Pengalaman Masa Lalu

Adanya umpan balik dari orang-orang penting, situasi stressor sebelumnya, penghargaan diri dan pengalaman sukses atau gagal sebelumnya, pengalaman penting dalam hidup atau faktor yang berkaitan dengan masalah usia, sakit yang diterima serta trauma dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri.

1. Budaya

Pada usia anak-anak nilai-nilai akan diadopsi dari orang tuanya, kelompoknya, dan lingkungannya. Orang tua yang bekerja seharian akan membawa anak lebih dekat pada lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan fisik dan lingkungan psikososial. Lingkungan fisik adalah segala sarana yang dapat menunjang perkembangan konsep diri, sedangkan lingkungan psikososial adalah segala

lingkungan yang dapat menunjang kenyamanan dan perbaikan psikologis yang dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri.

1. Sumber Eksternal dan Internal

Kekuatan dan perkembangan pada individu sangat berpengaruh terhadap konsep diri. Pada sumber internal, orang yang humoris koping individualnya lebih efektif. Sumber eksternal misalnya, dukungan dari masyarakat, dan ekonomi yang kuat.[[15]](#footnote-16)

1. Aspek Konsep Diri

Menurut Rola konsep diri merupakan gambaran mental yang dim\iliki oleh seorang individu dan mencakup tiga aspek yaitu pengetahuan, harapan dan penilaian.[[16]](#footnote-17)

1. Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah pengetahuan. Pengetahuan yang dimiliki individu merupakan sesuatu yang individu ketahui tentang dirinya. Hal ini mengacu kepada istilah kuantitas seperti usia, jenis kelamin, kebangsaan, pekerjaan dan lain-lain. Serta sesuatu yang merujuk kepada kualitas seperti individu yang egois, baik hati, tenang, dan bertempramen tinggi. Pengetahuan bisa diperoleh dengan membandingkan diri

individu dengan kelompok pembandingnya. Pengetahuan individu tidaklah menetap sepanjang hidupnya, pengetahuan bisa berubah dengan cara merubah tingkah laku individu tersebut atau dengan cara merubah kelompok pembanding.

1. Harapan

Dimensi kedua dari konsep diri adalah harapan. Selain individu mempunyai satu set pandangan tentang siapa dirinya, individu juga memiliki pandangan lain yaitu, tentang kemungkinan menjadi apa dimasa mendatang. Setiap individu mempunyai pengharapan bagi dirinya sendiri dan pengharapan tersebut berbeda untuk tiap individu.

1. Penilaian

Dimensi terakhir dari konsep diri adalah penilaian terhadap diri sendiri. Individu berkedudukan sebagai penilai terhadap dirinya setiap hari. Penilaian terhadap dirinya adalah pengukuran individu tentang keadaannya saat ini dengan apa yang menurutnya dapat terjadi pada dirinya.

1. Karakteristik Konsep Diri

Pemahaman tentang konsep diri seseorang akan dapat kita lihat dari ciri- ciri yang ditampakan dalam dirinya baik cirri bersifat positif maupn negatif.

Ciri- cirri yang dimiliki konsep diri positif dapat dibagi menjadi

tiga yaitu:

1. Ia yakin akan kemampuanya mengatasi masalah.

22

1. Ia merasa setara dengan orang lain
2. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak keseluruhaanya di tinjau oleh masyarakat.

Selain itu ciri- cirri konsep diri negative dapat dibagi

menjadi tiga yaitu:

1. Ia cenderung merasa tidak disenangi orang lain, ia merasa tidak diperhatikan. Oleh karena itu ia dapat melahirkan kehangatan dan persahabatan
2. Ia peka kritik Orang ini sangat tidak tahan kritik diterimahnya, dan mudah marah.
3. Pesponsip sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin pura- pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembuyikan pada waktu menerima pujian.[[17]](#footnote-18)

Berdasarkan pendapat diatas mengenai ciri- ciri konsep diriv positif dan negatif. Jelas bahwa agak sulit untuk orang yang bertul- bertul sepenuhnya berkonsep diri positif atau berkonsep diri negatif sepenuhnya pula.dengan kata lain mungkin ada perpaduan antara ciri- ciri konsep diri positif dan negative dalam perilaku kita sehari- hari.

Dalam kehidupan kita untuk memahami konsep diri sangatlah penting, karena dengan pemahaman ini konsep diri yang benar akan seseorang dapat lebih mengetahuiv dirinya sendiri melalui tindakannya dan belajar untuk menerima dirinya apa adanya.[[18]](#footnote-19)

1. Penyesuaian Diri Dan Perniasalahaannya

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah” adjustment”atau personal adjustment” mendiskusikan tentang penyesuaian diri, dapat ditinjau dari tiga sudut pandang yankni; (1) Penysuaian diri sebagai adaptasi (adaptation); (2) Penyesuaian diri sebagai bentuk konformitas (conformity); Penyesuaian diri sebagai usaha pengasahaan (mastery).[[19]](#footnote-20)

Penyesuaian merupakan suatu hal yang penting untuk seseorang dalam mengembangkan konsep diri yang ada pada diri masing- masing.

10. Kesukaran- kesukaran dalam mengubah konsep

Seperti yang dikemukakan konsep dalam diri seseorang baik konsep mengenai lingkungan masyarakat, golongan suku tertentu, terhadap sekolah ataupun terhadap diri sendiri secara tidak langsung maka dapat mempengaruhi segala macam tingkalakuh yang

ditampilkan seseorang. Apabila jika hanya mengubah konsepnya saja tanpa mengubah semua perasaan yang menyertainya, maka tentunya ini dapat dilakukan dengan memberikan macam- macam informasi yang menunjukan bahwa konsep tersebut adalah tidak benar. Dalam kehidupan kita pembentukan konsep diri bukanlah merupakan sesuatu yang mudah dikenali tetapi dapat juga mempengaruhi tindakan.[[20]](#footnote-21)

1. Prestasi
2. Pengertian prestasi

Prestasi adalah tentang sesuatu atau banyak hal yang telah diraih. Tantangan untuk meraih prestasi terdiri dari dua faktor yaitu faktor dari dalam diri sendiri (faktor iternal) dan faktor dari luar (faktor eksternal).

Menurut Nasrun: prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan siswa yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa.

Menurut Qohar: Prestasi adalah apa yang dapat diciptakan dari hasil pekerjaan dan hasil yang menyenangkan hati yang dapat diperoleh dengan cara keuletan kerja.[[21]](#footnote-22)

Menurut A. Wawan & Dewi. M yaitu untuk memperoleh pengetahuan yang cukup dominan kognitif mempunyai 6 tingkat yaitu: Tahu (know), Memahami (Comprehension), Aplikasi (Application), Analisis (Analysis), Sintesis (Syntesis), dan Evaluasi (Evaluasion) Cara kuno untuk memperoleh pengetahuan ini adalah sebagai berikut: Cara coba salah (Trial and Error), Cara kekuasaan atau otoritas, dan berdasarkan pengalaman pribadi seseorang.

1. Pengertian Prestasi Akademik

Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang berstandar.

Prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal.

1. Proses Penilaian Prestasi

Proses penilaian untuk prestasi adalah suatu proses membandingkan yaitu membandingkan skor yang di peroleh setiap siswa dengan memakai hasil yang berbentuk nilai dengan skala 1-5, atau dengan 0-10 atau A-E. Dari proses tersebut dapat dilihat bahwa penilaian adalah pemberian angka-angka terhadap prestasi seseorang sesudah melaksanakan suatu tugas tertentu yang diimplementasikan dengan cara menghitung dan membandingkan hasil siswa.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No.60 Tahun 2014 yang disesuaikan dengan peraturan akademik Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri toraja, proses penilaian yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan mahasiswa yaitu skala A-E, jika A = baik sekali, B = baik, C = cukup dan E = kurang sekali, sedangkan proses penilaian Indeks Prestasi Komulatif (IPK), yaitu IPK 2,75-3,00 adalah lulus, IPK 3,01-3.59 adalah memuaskan dan IPK 3,60-4,00 adalah sangat memuaskan (Data Akademik Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2014).[[22]](#footnote-23)

1. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Akademik

Banyak faktor yang dapat mempengaruhi prestasi akademik individu. Menurut Rola terdapat empat faktor yang mempengaruhi terhadap prestasi akademik yaitu :

1. Pengaruh Keluarga dan Kebudayaan

Besarnya kebebasan yang diberikan orang tua kepada anaknya, jenis pekerjaan orang tua dan jumlah serta urutan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan prestasi. Produk-produk kebudayaan pada suatu daerah seperti cerita rakyat, sering mengandung tema prestasi yang bisa meningkatkan semangat.

1. Peranan Konsep Diri

Konsep diri merupakan bagaimana individu berpikir tentang dirinya sendiri. Apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal tersebut sehingga berpengaruh dalam tingkah lakunya.

1. Pengaruh dari Peran Jenis Kelamin

Prestasi akademik yang tinggi biasanya diidentikkkan dengan maskulinitas, sehingga banyak wanita yang belajar tidak maksimal khususnya jika wanita tersebut berada diantara pria. Pada wanita terdapat kecenderungan takut akan kesuksesan, yang

artinya pada wanita terdapat kekhawatiran bahwa dirinya akan ditolak oleh masyarakat apabila dirinya memperoleh kesuksesan, namun sampai saat ini konsep tersebut masih diperdebatkan,

1. Pengakuan dan Prestasi

Individu akan berusaha bekerja keras jika dirinya merasa diperdulikan oleh orang lain. Dimana prestasi sangat dipengaruhi oleh peran orang tua, keluarga dan dukungan lingkungan tempat dimana individu berada. Individu yang diberi dorongan untuk berprestasi akan lebih realistis dalam mencapai tujuannya. Sedangkan dilain pihak menyatakan faktor yang mempengaruhi prestasi dan tingkah laku individu adalah :

1. Konsep Diri

Pikiran atau persepsi individu tentang dirinya sendiri, merupakan faktor yang penting mempengaruhi prestasi dan tingkah laku individu,dalam hal ini dapat be rpengaruh terhadap orang lain melalui perubahan tingkalaku seseorang.

1. Kecemasan yang Dialami

Kecemasan merupakan gambaran emosional yang dikaitkan dengan ketakutan. Dimana dalam proses belajar mengajar, individu memiliki derajat dan jenis kegelisahan yang berbeda.[[23]](#footnote-24)

1. Motivasi Hasil Belajar

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman[[24]](#footnote-25)

Dalam belajar membutuhkan suatu proses yang panjang, untuk itu belajar tidak pernah dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi belajar berlangsung seumur hidup. Perubahan yang diakibatkan oleh proses belajar, yaitu perubahan prilaku yang positif, dan perubahan itu terjadi secara sadar.

1. Kualifikasi akademik

Hoyyima Khoiri, mendefenisikan Kualifikasi akademik sebagai tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan oleh Ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan, sesuai ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kualifikasi akademik diperoleh melalui pendidikan tinggi program SI atau D4. Ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan foramal di tempat penugasan.[[25]](#footnote-26)

1. Ciri-Ciri Individu Yang Berprestasi

Ciri- ciri individu berprestasi dapat dibagi atas dua hal yakni:

1. Mampu menggunakan berbagai wacana dalam rangka mengembangkan prestasi yang dimiliki dan kemampuan mengembangkan dengan baik.
2. Mengikuti berbagai kegiatan yang terkait dengan kegiatan untuk mencapai prestasi melalui: pelatihan, lokakarya, maupun seminar. Demi untuk pengembangan diri dalam hal menambah wawasannya, dan masih banyak lagi kompetensi yang harus dimilikinya.Sobur menyatakan bahwa ciri individu yang memiliki keinginan berprestasi tinggi adalah, berprestasi dihubungkan dengan seperangkat standar. Seperangkat standar tersebut dihubungkan dengan prestasi orang lain, prestasi diri sendiri yang lampau, serta tugas yang harus dilakukan. Memiliki tanggung jawab peribadi terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Adanya kebutuhan untuk mendapatkan umpan balik atas pekerjaan yang dilakukan sehingga dapat diketahui dengan cepat hasil yang diperoleh dari kegiatannya, lebih baik atau lebih buruk.[[26]](#footnote-27)

31

Menghindari tugas-tugas yang sulit atau terlalu mudah, akan tetapi memilih tugas yang tingkat kesulitannya sedang. Inovatif, yaitu dalam melakukan suatu pekerjaan dilakukan dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari pada sebelumnya. Hal ini dilakukan agar individu mendapatkan cara yang lebih baik dan menguntungkan dalam pencapaian tujuan. Tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, dan ingin merasakan kesuksesan atau kegagalan disebabkan oleh tindakan individu sendiri.[[27]](#footnote-28)

32

Dengan demikian individu yang memiliki keinginan untuk berprestasi tinggi adalah individu yang memiliki standar berprestasi, memiliki tanggung jawab pribadi atas apa yang dilakukannya, individu lebih suka bekerja pada situasi dimana dirinya mendapat umpan balik sehingga dapat diketahui seberapa baik tugas yang telah dilakukannya, individu tidak menyukai keberhasilan yang bersifat kebetulan atau karena tindakan orang lain, individu lebih suka bekerja pada tugas yang tingkat kesulitannya menengah dan realisitis dalam pencapaian tujuannya, individu bersifat inovatif dimana dalam melakukan tugas selalu dengan cara yang berbeda, efisien dan lebih baik dari yang sebelumnya, dengan demikian individu merasa lebih dapat menerima kegagalan atas apa yang dilakukannya.

1. Hubungan Konsep Diri Dengan Prestasi Akademik

Konsep diri terbentuk melalui proses belajar sejak masa pertumbuhan seorang manusia dari kecil hingga dewasa. Lingkungan, pengalaman dan pola asuh orang tua turut memberikan pengaruh yang signifikan terhadap konsep diri yang terbentuk. Konsep diri memainkan peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup. Konsep diri ada yang sifatnya positif dan negatif. Individu dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak dapat berbuat, tidak kompeten, gagal, tidak menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu yang konsep dirinya negatif akan cenderung bersikap pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Sebaliknya individu dengan konsep diri positif akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukannya demi keberhasilan dan prestasinya.

Konsep diri memainkan peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan hidup. Dengan demikikan konsep diri dapat dibagi menjadi dua antara lain:

1. Konsep diri ada yang sifatnya negatif, Individu dikatakan mempunyai konsep diri negatif jika meyakini dan memandang dirinya lemah, tidak dapat berbuat, tidak kompeten, gagal, tidak

menarik, tidak disukai dan kehilangan daya tarik terhadap hidup. Individu yang konsep dirinya negatif akan cenderung bersikap pesimistis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya

1. Konsep diri yang sifatnya positif, akan mampu menghargai dirinya dan melihat hal-hal positif yang dapat dilakukannya demi keberhasilan dan prestasinya.[[28]](#footnote-29)

C. Sudut pandang Alkitabiah tentang konsep diri dan prestasi

Secara harafiah konsep diri tidak ada tertulis dalam Alkitab, namun pemahaman tentang konsep diri dan prestasi dapat dibagi Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru.

1. Perjanjian Lama

Dalam Kej 1: 27,bahwa Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa Allah. Itu berarti jaminan untuk tidak merasa lebih rendah dibanding dengan orang lain karena itu manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah maka semua manusia sama di mata Tuhan. Dalam kehidupan manusia setiap hari hal yang mendasar untuk menjadi jaminan kekuatan agar tidak merasa minder karena kelemahan, dan peringatan bagi seseorang agar tidak merasa super karena kekuatannya.

Sebab Engkau yang membentuk buah pingangku dalam kandungan ibuku.Aku bersyukur kepada-Mu oleh karena kejadian dahsyat dan ajaib; ajaib apa yang kau buat , dan jiwaku benar- bernar menyadarinya, tulang - tulanguku tidak terlindung bagi-Mu ketika aku di jadikan ditempat tersembunyi, dan aku direkam di bagian- bagian bumi yang paling bawah: mata-Mu melihat selagi aku bakal anak. Dan dalam alkitab-Mu semuanya tertulis sehari- hari yang akan dibentuk sebelum ada satupun dari pada-Nya. (Mzm.139-16).

Meskipun tubuh dibentuk dalam kandungan ibu tiap - tiap “bagian di dalam manusia ” dirancang persis sesuai dengan kehendak Allah termasuk kekuatan dan kekurangan manusia, memiliki tanggung jawab untuk hidup sesuai dengan potensi yang diperbaiki. Harga diri dan kesaksian Kristen akan mendapatkan keuntungan dan rancangan dari Allah sebagaimana adanya.[[29]](#footnote-30)

Yeremia adalah salah satu tokoh dalam Alkitab yang mempunyai konsep diri yang negatif ketika akan diutus Allah, Yeremia kurang menghargai dirinya bahwa dia mempunyai kemampuan dan mengatakan “Tuhan Allah! Sesungguhnya aku tidak pandai berbicara sebab aku masih mudah ( Yer I: 6). Manusia merasa tidak sanggup karena masih mudah dan belum matang dalam perkara kehidupan ini. Tetapi Allah mengatasi ketakutan Yeremia dengan mengatakan bahwa jangan takut kepada mereka sebab aku meyertai engkau untuk melepaskan engkau demikian Firman Tuhan.[[30]](#footnote-31) Hal

serupa yang dialami oleh Musa. Musa mempunyai konsep diri negatif ketika akan diutus Tuhan untuk membebaskan bangsa israel dari Mesir, ia menganggap dirinya kurang cocok, untuk pekerjaan itu tidak mempunyai kecakapan yang diperlukan untuk itu. Allah berkata kepada Musa: “ jadi sekarang pergilah, Aku mengutus engkau kepada Firaun dan membawah orang Israel keluar dari Mesir”(kel 3:10). Tetapi Musa berkata kepada Allah: “ siapakah aku ini, maka aku akan menghadap firaun dan membawah orang israel keluar dari mesir.

2. Perjanjian Baru

Seorang anak sebaiknya tidak menganggap dirinya lebih rendah atau lebih tinggi dari pada orang lain, sebab setiap karunia baik dan perlu bagi siapa pun tidak alasan untuk mengangap dirinya lebih tinggi dari pada orang lain berdasarkan karunia yang diperoleh. Oleh sebab itu apabila seseorang anak tidak memiliki karunia yang menonjol, bukan berarti karunia yang dimilikinya tidak perlu, tidak ada satu karunia pun yang sepi arti. Rasul Paulus mengingatkan bahwa sama seperti satu tubuh terdapat banyak anggotaitu sama tugasnya,demikian juga kita, walaupun banyak adalah satu tubuh didalam Kristus (Rm 12:4-5). Semua orang percaya, adalah satu tubuh, dan kita mempunyai karunia yang berbeda dan.tidak seorang pun boleh menganggap dirinya tidak berarti atau merasa rendah,

sebab Allah memberikan kita suatu karunia yang harus di hayati dan di praktekkan.[[31]](#footnote-32)

36

Seseorang harus melakukan yang dapat dilakukannyasesuai dengan dengan kelebihannya (Ikor 15:9-10) artinya, setiap orang harus puas dengan kelebihannya dan jangan perna iri dengan dengan kelebihan orang lain yang lebih dari manusia. Namun demikin, setiap orang harus berusaha mencari untuk mengubah kelemahan dimilikinya dan diubah melalui anugerah Tuhan yang sesuai dengan standar Alkitab. Bagian dari proses pendewasaan adalah kemampuan untuk melihat diri sendiri yang baru dalam Kristus, yang telah diciptakan untuk seturut dalam gambar kehidupan yang baru dapat dibagi menjadi beberapa bagian yakni:

1. Cara untuk mencintai diri berdasarkan latar belakang, suku atau status sosial bukanlah kebencian terhadap diri sendiri atau pun penolakan diri sendiri, namun kita tidak sadari bahwa itu semua Anugerah dari Tuhan.
2. Cara untuk menghargai diri (berdasarkan status sosial berforma, penampilan latar belakang agama) bukanlah penyangkalan diri, melainkan suatu penerimaan yang diberikan kepada kita dalam Kristus yang dapat memberikan makna dan nilai yang sejati.
3. Cara untuk memenuhi diri bukan untuk hidup tanpa arti dan tujuan melainkan hidup yang sepenuhnya terpikat dalam Tuhan dan tujuannya sehinggan pemenuhan diri dapat dicapai secara alami atau rohani melalui hubungan yang terlibat dalam Tuhan, bukan dalam keasaikan akan diri sendiri. Rm 12:3, tetapi jawab Yesus kepada mereka: "Tidakkah kamu baca apa yang dilakukan Daud, ketika ia dan mereka yang mengikutinya lapa. Arti yang dikatakan Paulus bahwa kasih karunia yang datangnya dari Allah harus dipakai dengan rendah hati. Orang yang telah beroleh karunia sering digoda untuk merasa dirinya lebih penting dan menjadi congkak.karena itu Paulus memperingatkan orang yang demikikan supayamewas diri dan menghindari kesombongan.[[32]](#footnote-33) Kol 2:16, karena itu janganlah kamu biarkan orang menghukum kamu mengenai makanan dan minuman atau mengenai hari raya, bulan baru ataupun hari Sabat, Artinya kemenangan Kristus atas segala musu rohani, maka tidak pada tempatnya apabila, orang menjatuhkan hukuman atas dasar soal makanan dan minuman atau mengenai hari raya. Dalam hubungan ini Paulus menunjukkan pada setiap orang paham yang menggantungkan keselamatan pada ketaatan menghormati peraturan makanan terlarang atau keteraturan orang menaati peraturan dihari suci.

37

1. Rml2:4,Ef 4:7, tetapi kepada kita masing-masing telah dianugerahkan kasih karunia menurut ukuran pemberian Kristus. Artinya Paulus menekankan peranan yang menjadi bagian orang kristen dalam kehidupan bergereja; tanpa kecuali semua anggota tubuh diberi karunia atas dasar anugerah. Tuhan yang telah naik itulah yang menganugerahkan karunia- karunia ini melalui Roh Kudus.

Dalam dunia ini banyak orang egois untuk menulai dirinya sendiri, bahkan Rasul Paulus mengatakan bahwa manusia akan mencintai dirinya sendiri dari pada menuruti Allah 2 Timotius 2:3,4). Suatu hal yang jelas dan nyata bahwa kita semua menjadi egois dengan terikat dengan kata- kata seperti aktualisasi diri, penghargaan diri,dan pemenuhan diri.Roma 12:3, mengatakan bahwa berdasarkan kasih karunia kepadaku aku berkata seriap orang diantara kamu, janganlah kemu memikirkan hal- hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan begitu rupa, sehingga menguasai diri menurit ukuran iman kamu.[[33]](#footnote-34)

Matius 1: 18-25 Dalam hubungan yang megikat Maria Dan Yusuf dan kesetiaan pada masa tunangan itu dianggap sina. Tetapi roh kuduslah yang berinisiatif dalam kehamilan Maria. Tetapi dalam contoh - contoh ini tidak pernah dikatakan bahwa kedua orang

tua tidak punya peranan, sebelum anak itu lahir, dalam ayat ini segaja dinyatakan bahwa Yusuf tidak bersetubuh dengan dengan Maria sebelum Yesus lahir. Lukas 1:26-38, pada masa itu Maria terkejut mendengar suara yang memanggil dia, dan ia disapa sebagai yang dikarunia, jawab malaikat pada saat itu sebab engkau akan melahirkan yang adalah Mesias, tetapi pertanyaan Maria kepada malaikat telah menimbulkan banyak kesulitan jika ia bertunangan dengan keturunan Daud, mengapa ia protes bahwa ia tidak mempunyai suami? Padangan beberapa orang katolik Roma bahwa ia telah mengangkat sumpah keperawanan dapat dikesampingkan. Jawab Maria bahwa mungkinkan aku akan mengandung dan tidak melalui persetubuhan, jawaban malaikat menjelasakan bahwa anaknya itu bukanlah Mesias duniawi yang hanya di angkat oleh Allah sebagai anak-Nya untuk menguatkan bahwa ia sungguh - sungguh anak Allah dan kelahira-Nya akan di keranakan oleh kuat kuasa Roh kudus yang turun atas Maria sehingga anak itu adalah Kudus yang ilahi. Untuk menguatkan perkataannya, malaikat bicara tentang mujisat yang sudah dialami oleh Elisabet, dan Maria dengan tenang menerima penghormatan yang tinggi kepadanya itu.

Dalam ayat 22, adalah yang pertama dari rumusan yang memperkenalkan diri Yesus Kristus melalui kelahiran seorang anak Allah yang akan setia dengan janji-Nya dengan Daud. ( 2

Sam 7:4-17) Dengan melepaskan umat-Nya di tengah- tengah mereka tanda yang baru lagi, sebab kehadiran Allah di antara dalam suatu yang lebih beasar dalam diri anak-Nya. Hal ini diteruskan lebih jelas lagi dalam janji bahwa Kristus yang bangkit itu akan hadir senantiasa. Keluaran ayat 2 :1 -10. Musa lahir dan diselamatkan,seoran laki- laki dari keluarga lewi. Nama laki- laki itu tidak diberikan di sini, tetapi tetapi musa disebut Amram. Ayat 2 kelahiran Musa keakan-akan dia anak sulung, tetapi dalam ayat 4 dan tujuh ada disebut kakak perempuaanya. Dalam 15:20 beberapa perikop lain kakak itu dikatakan bernama Miryam. Juga dalam Bilangan 26: 59 nama Harun mendahului nama Musa, seolah- olah dia kakak dari.[[34]](#footnote-35)

39

1. Kerangka Berfikir

Konsep Diri merupakan salah aspek perkembangan psikologi sosial peserta didik yang perlu dipahami oleh seorang guru. Konsep diri seseorang menjadi tolak bagi keberhasilan prestasi akademiknya, artinya dari konsep diri meliputi sikap dan tindakan yang dimiliki peserta didik dalam belajar dan bersosialisasi dengan lingkungannya sangat berpengaruh bagi prestasinya. Konsep diri adalah kumpulan persepsi mengenai diri sendiri.

Prestasi akademik akan meningkat biia didukung oleh konsep diri peserta didik yang baik, artinya dari kemampuan yang dimiliki akan berpengaruh bagi keberhasilan peserta didik.

Adapun bagan kerangka berpikir yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

Keterangan bagan

Konsep diri = variabel bebas (X)

Prestasi Akademik = variabel terikat (Y)

1. HIPOTESIS

Berdasarkan landasan teori dan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah diduga ada hubungan antara konsep diri mahasiswa angkatan 2012 dengan poensi akademik. Hal ini akan dibuktikan melalui obsevasi dan angket penelitian.

Ha = ada hubungan antara konsep diri mahasiswa dengan prestasi akademik

Ho = tidak ada hubungan antara konsep diri mahasiswa dengan prestasi akademik.

1. Cheri Fuller, Memaksimalkan Potensi Belajar Anak Anda ( Bandung :Yayasan Kalam Hidup, 2007) h .26. [↑](#footnote-ref-2)
2. Fahrozi, Pengaruh Konsep Diri Dalam Pencapaian Prestasi Belajar (Yongyakarta, 2003) h. 50-52. [↑](#footnote-ref-3)
3. E.B.l-lurlock, Perkembangan Anak (Jakarta : Erlangal994 ) h.235. [↑](#footnote-ref-4)
4. Dcweyrahmat, Psikologi Komunikasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2003) h.99. [↑](#footnote-ref-5)
5. Slamcto, .Belajar Dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi ( Jakarta: Rineka Cipta,2010) h. 184. [↑](#footnote-ref-6)
6. Potter & Perry, Fundamental Konsep Proses dan Praktik (Jakarta: Gunung Mulia, 2005 ) h.26. [↑](#footnote-ref-7)
7. Sudarmaji, Perkembangan Konsep Diri

HttD://[www.WordDress.Pcrkembanean](http://www.WordDress.Pcrkembanean)Com/Php.34h/Htnl.Diakses Tanggal 3 April jam 14.09 Wita.Gal 2003). [↑](#footnote-ref-8)
8. Alex Sobur, Psikologi Umum ( Bandung : Pustaka Setia, 2006 ) h. 27-28. [↑](#footnote-ref-9)
9. Sumadi Suryabrata, Psikologi Kepribadian ( Jakarta: Raja wali) h. 352. [↑](#footnote-ref-10)
10. Tarwoto dan warton, Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Pendidikan

(Jakarta: Saleba Madika , 2004 ) h. 47. [↑](#footnote-ref-11)
11. Tanvoto Dan Wartona, Kebutuhan Dasar Manusia Dan Proses Pendidikan ( Jakarta: Selembah Madika 2004) h. 41-43. [↑](#footnote-ref-12)
12. B.S.Sijabat, Membangun Pribadi Yang Unggul ( Yongyakarta: Andi, 2011) h.58- 71. [↑](#footnote-ref-13)
13. Yatim Dan Irwanto, Kepribadian Orang Tua Dan Norkotik Tinjauan Sosial Psokologis ( Jakarta: Arcan,l991) h.27. [↑](#footnote-ref-14)
14. E. B. Hurlock, Teori Kepribadian, (Yongyakarta: Andi, 2007) h. 27-28. [↑](#footnote-ref-15)
15. E.B. Hurlock, Perkembangan Anak ( Jakarta:Erlangga 1994).h. 123 [↑](#footnote-ref-16)
16. Rola. F, Hubungan Konsep Diri Dengan Motivasi Prestasi Pada Remaja, ( Bandung PT Arkas, 2007).h.l 1-12. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ibid, 105. [↑](#footnote-ref-18)
18. Dra.Hj. Ingc Hutagalung, Perkembangan Kepribadian.Tinjauan Praktis Menuju Pribadi Yang Positif ( Jakarta: PT Indeks, 2007). h. 23. [↑](#footnote-ref-19)
19. Asrori Mo hanmmad, Psikologi Pembelajaran, ( Bandung: wacana Prima, 2007).

h.169. [↑](#footnote-ref-20)
20. Singgiih D. Gunarsa Dkk, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, ( Jakarta: Gunung Mulia, 2010 ). h.236. [↑](#footnote-ref-21)
21. 1 larahap.S. Penegakan Moral Akademik Dalam Dan Luar Kampus, ( Jakarta:Bumi Arkas Jl.saworaya, 2006 ). h. 18-19. [↑](#footnote-ref-22)
22. Syah M, Psikologi Belajar (Jakarta: Andi, 2009) h. 21. [↑](#footnote-ref-23)
23. Robert A.Baron, Psikologi Sosia/ Edisi Kesepuluh (Bandung: PT Arkasa, 2007) h.

24-25. [↑](#footnote-ref-24)
24. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) offline ( Bandung : Ebta Setiawan, 2001).h.22. [↑](#footnote-ref-25)
25. Hoyyima Khohiri, Jitu Damn Mudah Lulus Setifikasi Lulus guru (Jongyakarta:Bening, 2010 ) h.37. [↑](#footnote-ref-26)
26. Alex Sobur, Psikologi Umum. (Bandung: Pustaka Setia,2006) h. 37-38. [↑](#footnote-ref-27)
27. Muhari, Teknik Mengajar Secara Sistematis, (Yongyakarta: Andi, 2005) h. 9. [↑](#footnote-ref-28)
28. Wahyuni A, Kegiatan Belajar Terhadap Prestasi Yang Di Capai.

Http:[Www.Acvemenl.Com](http://Www.Acvemenl.Com) /90/98/Hlm.Diakses Tgl 21 Maret 2003 Jam 12.13 Wita [↑](#footnote-ref-29)
29. Paul D. Meier, Pengantar Psikologi Dan Konseling Kristen, (Yongyakarta:Pt majalah rohani, An di, 2004) h. 154 [↑](#footnote-ref-30)
30. J.Dwghta penlacost. Pertolongan Tuhan Atas Persoalan Saya, (Jakarta: B pk Gunung Mulia,I981).h.46. [↑](#footnote-ref-31)
31. Ibid, 55 [↑](#footnote-ref-32)
32. A. Simanjutak.Tafsiran Alkitab Masa Kini (Jakarta :Bina Kasih), h 456-648 [↑](#footnote-ref-33)
33. Sitanggang sariaman, Perencanaan Pembelakaran Pendidikan (Jakarta:

Engkrcateia Putra Jaya,2000) h.74-75 [↑](#footnote-ref-34)
34. Lead,Sabda, Teologi Pintu,Leadership,(JakariaiGunung 2008).h. 32 [↑](#footnote-ref-35)